

# **SASTRA ANAK DI USIA AWAL DAN LITERASI**

oleh Burhan Nurgiyantoro  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstract**

Children had better be introduced to literature at an early age, and not only to oral but to written literature as well. In their case, being introduced to written literature means seeing people involved in activities of habitually holding and reading books. Such sights would implant in them the idea that there is something interesting people in books. An internalization of that idea is important because it is where they begin to feel the benefit of books. It can be seen as an early step in shifting them from habitual involvement with oral literature to that with written literature. The books introduced to them should be the ones intentionally written for children. In such books attractive pictures still dominate. That in such books there is something interesting would motivate children to access them. And there come the sensitive instances when literacy begins to be introduced to them. They are then introduced to the letters of print with the ultimate goal of their being literate or being able to read and write. Literacy itself can be distinguished into visual and verbal literacy.

Books for children's literature intentionally designed as early means of involving them in literature are, among others, certain books of the alphabet and certain books of arithmetic. The former, also often known as ABC books, are those used to introduce letters of the alphabet and the latter are those used to introduce numerals. The letters and numerals are generally not introduced by directly presenting them but through appropriate pictures. Any letter is usually introduced through the first letter of the name of an object in a picture. Any numeral is usually introduced through the number of objects in a picture.

Keywords: children's literature, literacy, alphabet book, arithmetic book

## **A. Pendahuluan**

Sastra anak terdiri atas berbagai genre dan dapat berwujud lisan



dan tulisan. Ia membentang dari lagu-lagu ninabobo, puisi lagu, *tembang-tembang dolanan*, huruf-huruf, buku-buku bergambar, sampai berbagai cerita petualangan yang khas anak dan berbagai cerita tradisional. Sastra hadir di tengah masyarakat antara lain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan dan atau memperoleh hiburan, maka ia sudah dapat “diperkenalkan” kepada anak sejak mereka belum tahu apa-apa dan sedang “belajar” mengenal dunia di sekelilingnya. Untuk keperluan ini, sastra lisan yang lebih tepat diberikan, dan kita belum perlu berpikir tentang sastra tulis. Sastra lisan dapat diberikan kepada bayi, misalnya, oleh ibu sambil menggendong, menyusui, atau menimang-nimangnya.

Sastra tulis dapat mulai diberikan secara tidak langsung setelah anak berusia satu setengah atau dua tahun. Pada usia ini anak memang belum tahu apa-apa, bahkan memegang sesuatu pun belum dapat dilakukannya dengan baik, tetapi pengenalan dengan buku sudah dapat dilakukan. Pengenalan di sini hendaklah dipahami sebagai melihat aktivitas dan kebiasaan kita memegang dan membaca buku. Dengan melihat kebiasaan itu, di dalam diri anak akan tertanam suatu pengertian bahwa di dalam buku yang kita pegang itu ada sesuatu. Internalisasi pemahaman itu penting karena dari sinilah anak mulai mengenal manfaat buku. Pada usia selanjutnya, yaitu 2-3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan dengan isi buku, misalnya gambar-gambar tertentu.

Sastra adalah sesuatu yang menarik, yang memberi hiburan, yang mampu untuk menanamkan dan memupuk rasa keindahan, maka sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Masalah yang perlu dipikirkan adalah sastra yang cocok untuk diberikan kepada anak, anak yang masih memiliki sejumlah keterbatasan, tetapi sekaligus menyimpan potensi yang mencengangkan. Sastra dalam penulisan ini akan dibatasi pada sastra tulis.

Persoalannya adalah bagaimana memilih bacaan yang memiliki karakteristik yang dapat dinyatakan sebagai sastra anak? Untuk menjawab masalah tersebut, Saxby (1991:4) mengemukakan bahwa



sastra anak adalah buku bacaan yang berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Atau, sebagaimana dikemukakan oleh Huck, dkk. (1987:6), sastra anak adalah: *children's books are books that have the child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Anak sebagai pusat pemilik kebutuhan dan pusat perhatian harus mewarnai buku bacaan yang memang ditulis dan disediakan untuknya. Hal ini juga dikuatkan oleh Hunt (1995:61) yang mendefinisikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai *buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak*. Jadi, sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikomsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak. Hunt mengakui bahwa definisi yang dikemukakannya itu tidak praktis dan bahkan kabur, terutama yang menyangkut buku-buku yang dibaca oleh anak, karena sebenarnya anak-anak dapat membaca buku apa saja di luar kontrol kita.

Pada usia awal itu anak belum dapat mengenali huruf dan belum dapat membaca, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa ada buku yang berisi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Hal itu terjadi karena anak biasa melihat aktivitas dewasa yang sering memegang buku dan membaca serta membacakan isi buku itu kepadanya. Jadi, aktivitas orang dewasa di sekeliling anak dengan buku tersebut dapat menanamkan kesadaran pada diri anak tentang "budaya" buku bacaan. Selain itu, lewat buku-buku tersebut anak juga dapat melihat berbagai gambar -gambar-gambar yang sengaja dirancang untuk diberikan



kepada anak usia dini itu- yang ternyata mudah dan dapat dikenali dalam realitas kehidupannya. Kesemuanya itu dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membawa anak beralih dari kebiasaan bersastra lisan ke sastra tulis.

### **B. Sastra dan Pengembangan Literasi Awal**

Ketika orang tua menunjukkan gambar-gambar di buku, tulisan-tulisan yang menyertai gambar-gambar, dan membacakan tulisan-tulisan itu, anak mulai menyadari bahwa di dalam buku terdapat sesuatu yang menyenangkan. Di dalam diri anak tumbuh kesadaran bahwa jika dapat membaca tulisan-tulisan itu, ia akan dapat memperoleh cerita dan atau informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka pengembangan pengetahuan dunianya anak amat membutuhkan informasi, maka mereka amat rajin menanyakan sesuatu. Kenyataan bahwa dalam buku ada informasi yang menarik tampak memotivasi keinginan anak untuk dapat mengaksesnya sendiri tanpa bantuan dewasa di sekelilingnya. Inilah saat-saat yang peka untuk mulai memperkenalkan literasi kepada anak lewat berbagai media cetak yang sengaja dirancang untuk itu. Hal itu berarti membawa kesadaran anak bahwa untuk memperoleh sastra tidak saja dapat dilakukan lewat sarana lisan, tetapi juga tulisan.

Istilah literasi (*literacy*) itu sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh Barton (1994) sebenarnya mempunyai makna yang beragam, dan salah satu makna yang kemudian dapat diberikan kepadanya adalah "*being able to read and write*", kemampuan untuk dapat membaca dan menulis (Barton, 1994:20). Dengan istilah lain, literasi dapat dipahami sebagai melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, dan dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi kepada anak dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf-huruf tulisan dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf, dapat membaca tulisan dan dapat menulis. Stewig (1980:79) membedakan literasi ke dalam dua kategori, yaitu literasi visual dan verbal. Literasi visual berwujud gambar-gambar, sedang literasi verbal berupa huruf-huruf tulisan.



Dalam kaitan ini, literasi verbal diartikan sebagai kemampuan mengenali huruf-huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi wacana atau unit yang lebih besar.

Kemampuan literasi tidak akan dicapai tanpa usaha secara sadar dan terencana. Untuk itu, agar anak dapat dengan cepat mengenal huruf-huruf, membedakan antara huruf yang satu dan yang lain, dan akhirnya benar-benar dapat membaca, pengenalan literasi haruslah dilakukan dengan perencanaan yang baik dilakukan dengan benar dan terus-menerus. Namun, lebih dari itu, contoh yang dilakukan orang tua dengan biasa membaca buku, sekali lagi, juga berperan penting karena anak akan memahami bahwa kebiasaan itu sebagai tingkah laku budaya yang seharusnya memang harus dilakukan. Kebiasaan orang tua membacakan cerita-cerita, menunjukkan gambar-gambar dan membaca tulisan-tulisan yang menyertainya, menyanyikan puisi-puisi lagu yang ditemukan dalam bacaan, dan lain-lain termasuk permainan *finger rhymes*, akan membuat anak menjadi senang, puas, dan termotivasi untuk menirukannya kemudian.

Seorang anak yang memiliki kesempatan mendengarkan dan menikmati cerita juga akan mulai belajar untuk membaca. Anak akan memegang buku, duduk manis, membuka-buka halaman buku, dan kemudian “membaca” dengan asyik. Bukankah kita sering melihat anak-anak kita asyik membuka-buka buku dan kemudian membacanya dengan serius. Kegiatan anak “membaca” pada saat ini bukanlah membaca dalam arti yang sebenarnya karena anak belum dapat membaca. Bagi kita tampaknya hal itu hanya bersifat main-main saja, tetapi bagi anak ia merupakan aktivitas yang dijiwai secara sungguh-sungguh. Ada dampak yang cukup signifikan dari kegiatan anak tersebut, yaitu anak mulai mengembangkan kesadaran tentang konsep huruf dan tulisan, konsep tentang tulisan yang dicetak. Pada saat yang bersamaan ia juga akan belajar mengembangkan sikap, konsep, dan keterampilan yang oleh Don Holdaway (via Huck, dkk, 1987:149)



dideskripsikan sebagai sebuah perangkat literasi (*literacy set*).

Dalam kaitannya dengan *literacy set* tersebut terkandung di dalamnya pertumbuhan kesadaran sikap positif anak terhadap buku. Sikap positif dan pemahaman anak bahwa di dalam buku itu terdapat cerita, bahwa di dalam tulisan yang dicetak itu terdapat cerita yang dapat berkali-kali dibaca yang disusun dalam bahasa yang berwujud tulisan. Hal itu juga berarti tumbuhnya sikap positif dan pemahaman bahwa cerita yang diwujudkan dalam bahasa itu dapat dituliskan dalam huruf cetakan yang kemudian dapat dibaca. Jadi, dengan membaca huruf-huruf dalam buku itu anak menyadari akan memperoleh cerita yang mengasyikkan, dan karenanya, ia termotivasi ingin dapat membaca. Kesemuanya itu terjadi pada saat anak masih berada dalam tahap prabaca (*pre-reading*), masa yang oleh Don Haldaway (via Huck, dkk, 1987:149) disebut sebagai "*emergent level of reading*". Masa ini dapat dipahami sebagai sebuah masa yang amat penting dalam menentukan kesuksesan anak membaca di kemudian hari.

Buku-buku bacaan yang diberikan kepada anak untuk "dibaca" haruslah buku-buku yang sengaja dirancang untuk anak-anak usia prasekolah, dan buku-buku yang umum dipergunakan adalah buku-buku bergambar dengan sedikit tulisan. Gambar dan tulisan itu haruslah yang mempunyai kaitan dengan pola yang pasti dan konsisten sehingga memudahkan anak untuk mengenalinya. Misalnya, buku-buku gambar penamaan (*naming books*), seperti gambar buah dan tulisan nama buah itu, gambar binatang dan tulisan nama binatang tersebut, dan lain-lain. Ukuran huruf-huruf tulisan yang dipakai untuk menamai gambar-gambar tersebut harus cukup besar dan jelas. Kita dapat mengajukan pertanyaan dengan ucapan: "Lihat!", sambil menunjuk gambar, "Gambar apa ini?", atau sebaliknya, "Mana gambar kucing?". Jawaban anak yang benar harus diapresiasi dengan pujian, dan itu merupakan sebetulnya penghargaan yang penting bagi anak yang di dalam dunia pendidikan disebut sebagai penguatan (*reinforcement*), tepatnya penguatan positif.



Kegiatan itu dilakukan berkali-kali sehingga akhirnya terbentuk kesadaran dan pemahaman pada diri anak tentang nama-nama gambar dan bagaimana bentuk huruf-hurufnya. Lewat gambar dan tulisan itu anak sekaligus juga belajar memprediksi cerita dan mengembangkan perolehan bahasa. Namun, agar anak tidak menjadi jemu, ada baiknya buku-buku yang dipergunakan juga bermacam-macam dan dengan gambar dan tulisan yang tetap menarik. Hal itu selain menciptakan kesegaran baru, anak juga akan merasa mendapat tantangan baru untuk mengenalinya.

Selain masalah waktu yang diperlukan untuk mengajak anak melihat gambar dan membaca tulisan haruslah cukup, katakanlah sampai anak beralih ke aktivitas lain, cara membacaknya harus baik sehingga anak dapat membedakan nama-nama dan tulisan itu secara jelas. Namun, kesemuanya itu haruslah dilakukan dengan disertai rasa kasih sayang, kesabaran, dan penuh perhatian kepada anak. Dengan cara-cara seperti itu pemajanan awal anak kepada buku lewat gambar, tulisan, dan cerita yang menyenangkan akan menjadi faktor kunci bagi pemerolehan literasi anak. Masa awal pengenalan literasi tersebut, dengan sedikit ditekankan, akan menentukan sikap, minat, kemauan, kesadaran, dan kesungguhan anak untuk membaca kelak di kemudian hari.

### **C. Sastra Anak di Usia Awal**

Sebenarnya ada banyak jenis buku yang sengaja dirancang sebagai “bacaan” anak di usia dini yang antara lain adalah buku alfabet, buku berhitung, buku konsep, dan buku gambar tanpa kata. Bacaan jenis itu tidak hanya berbentuk buku tersendiri, tetapi dapat juga diperoleh lewat berbagai majalah anak. Karena alasan tertentu, penulisan ini tidak akan membicarakan semua buku tersebut, tetapi dibatasi dua jenis buku, yaitu buku alfabet dan buku berhitung.



## 1. Buku Alfabet

Buku alfabet (*alphabet books*) sering juga disebut sebagai buku ABC (*ABC books*). Buku alfabet adalah buku yang dipergunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan atau mengidentifikasi huruf-huruf secara sendiri-sendiri khususnya setelah anak mulai belajar membaca dan menulis (Huck, dkk., 1987:163). Pemerkenalan huruf-huruf tersebut pada umumnya tidak secara langsung dilakukan dengan menunjukkan huruf-huruf tertentu, melainkan lewat gambar-gambar tertentu, misalnya berbagai jenis binatang atau objek-objek tertentu yang telah dikenal oleh anak. Tulisan gambar-gambar tersebut dimulai dengan huruf-huruf tertentu yang akan dikenalkan. Atau, huruf-huruf awal pada nama-nama binatang dan atau objek itulah yang mendapat penekanan. Jadi, dengan membaca nama-nama gambar tersebut pada hakikatnya kita mengajarkan kepada anak untuk mengeja dan mengenali huruf a, b, c, dan seterusnya.

### a. Tujuan Buku Alfabet

Buku alfabet itu sendiri disusun mula-mula dan terutama untuk memperkenalkan dan mengajarkan huruf-huruf alfabetis kepada anak dalam rangka pembelajaran literasi. Namun demikian, sejumlah buku yang disusun sekaligus juga untuk menampilkan permainan bahasa, menyampaikan informasi atau topik tertentu, menyampaikan cerita, atau bahkan juga ada penekanan terhadap aspek visual itu sendiri (Mitchell, 2003:72). Aspek visual terutama yang berbentuk gambar dalam buku sastra anak amat penting dan harus menarik. Buku-buku yang menarik akan selalu mengundang anak untuk membuka dan membuka kembali buku-buku tersebut, dan hal itu tentu saja amat menguntungkan. Selain menjadi lebih mengenal gambar dan huruf-huruf-kata yang ditampilkan, anak juga menjadi lebih akrab dengan buku.

Sebelumnya, Stewig (1980:76) juga sudah mengemukakan bahwa buku alfabet dimaksudkan untuk membantu anak membelajarkan huruf, urutan huruf, bentuk huruf, stile, dan korespondensi antara bunyi



dan simbol. Selain itu, buku alfabet juga dapat untuk memperkenalkan konsep dan membantu anak untuk mengidentifikasi dan menguasai literasi baik secara verbal maupun visual. Literasi, dalam hal ini, tidak hanya berkaitan dengan aspek verbal saja, melainkan juga gambar-gambar, berbagai bentuk visual selain bahasa.

Pengenalan huruf merupakan prasyarat dasar pertama agar anak dapat berliterasi, dapat membaca dan menulis, dalam tulisan huruf apa pun baik bentuk huruf Latin, Jawa, Arap, maupun yang lain. Tiap huruf dan sebuah sistem alfabetis sudah mempunyai bentuk yang membedakannya dengan bentuk-bentuk huruf yang lain, dan bahkan satu huruf biasanya mempunyai dua bentuk yang berbeda, yaitu yang berwujud huruf kecil dan kapital. Hal itu belum dipertimbangkan bahwa ada berbagai stile dalam menuliskan huruf yang sama, baik yang kecil maupun kapital, tergantung model stile yang dipilih. Sebagai gambaran konkret misalnya, dalam pemilihan huruf sewaktu menulis di komputer kita dapat memilih stile huruf model *arial*, *times new roman*, *futura*, *tahoma*, dan lain-lain yang jumlahnya banyak sekali. Dilihat dari masalah ini belajar mengenal bentuk huruf dengan stile tertentu bukan hanya untuk anak kecil saja, melainkan juga orang dewasa. Selain itu, tiap sistem alfabetis sudah mempunyai urutan yang pasti -walau cara mengurutkannya itu sendiri bisa jadi, waktu itu, bersifat arbitrer- yang mau tidak mau harus diikuti.

Huruf-huruf dalam sebuah alfabet hanya lambang bunyi karena hakikat bahasa adalah sistem bunyi. Untuk itu, dalam pengenalan huruf-huruf dalam rangka literasi, pengenalan hubungan huruf dengan bunyi yang dilambangkan menjadi tidak kalah pentingnya. Demikian juga perpaduan antarhuruf untuk menghasilkan bunyi-bunyi tertentu yang berwujud kosakata bermakna juga sama pentingnya. Dalam kegiatan baca tulis yang sesungguhnya dan alamiah pengenalan dan identifikasi hubungan tersebut -yaitu hubungan bentuk huruf, bunyi, dan makna- sudah terjadi secara mekanistik-logis. Proses literasi yang terlihat kompleks tersebut kemudian diterapkan pada anak-anak kecil lewat



sesuatu yang menyenangkan sehingga tidak terkesan sebagai semata-mata belajar berliterasi. Sesuatu yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang bersifat literer, yang menghibur dan menyenangkan sehingga anak belajar literasi sambil bersenang-senang. Sarana literer yang dipergunakan untuk maksud itu antara lain adalah buku-buku alfabetis yang sengaja dirancang untuk mengajar literasi sambil bersastra. Untuk menghafal urutan huruf abjad misalnya, biasa dilakukan dengan nyanyian (misalnya nyanyian untuk menghafal huruf Hijaiyah, Arab, dan abjad latin dalam bahasa Inggris) yang menarik.

Usaha pengenalan awal anak usia prasekolah atau awal sekolah pada literasi, pada huruf-huruf tertentu, haruslah tidak langsung berwujud huruf-huruf, tetapi sebaiknya diberikan bersamaan dengan gambar-gambar tertentu yang sudah dikenal atau yang sengaja akan dikenalkan kepada anak. Misalnya, gambar ayam, monyet, lembu, kucing, buaya, ikan, rumah, dan lain-lain yang disertai tulisan mengenai nama-nama binatang tersebut. Huruf-huruf tertentu yang akan diperkenalkan, biasanya dan pada umumnya huruf awal nama binatang atau objek yang bersangkutan, ditulis dengan lebih mencolok. Jadi, yang hadir kepada anak ada dua macam, yaitu gambar dan tulisan. Kehadiran dua macam objek inilah yang oleh Stewig disebut sebagai literasi visual dan verbal. Artinya, anak akan belajar membaca gambar dan tulisan. Secara umum bagi anak gambar akan lebih menarik daripada tulisan, maka untuk memperkenalkan literasi verbal perlu dijumpai oleh literasi visual. Artinya, dengan literasi visual itulah anak sekaligus belajar literasi verbal.

Menurut Stewig (1980:79) pada umumnya definisi literasi dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Atau, sebagaimana dikatakan oleh Barton (1994:20) di atas, yaitu "*being able to read and write*". Namun, sebenarnya hal itu kurang lengkap jika tidak melibatkan komponen penting yang mesti terkait: literasi visual. Selain itu, pada kenyataannya amat banyak informasi yang berasal atau diberikan lewat lambang visual, gambar atau foto, maka kemampuan



literasi visual juga amat penting dikuasai. Literasi visual dapat dipahami sebagai kemampuan memahami informasi yang dikandung oleh gambar-gambar dan kemudian mengungkapkannya dalam bentuk verbal. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan, literasi verbal adalah kemampuan mengenali huruf, merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi unit yang lebih besar yang kesemuanya itu harus bermakna. Artinya, sesuai dengan objek dan atau gambar yang diliterasi.

Itulah sebabnya Stewig (1980:79-80) juga mengatakan bahwa literasi visual juga berkaitan dengan kemampuan verbal (*verbal skills*), yaitu yang berupa membahasakan sesuatu yang berwujud visual. Ada tiga kemampuan verbal, paling tidak, yang terkait dengan literasi visual tersebut, yaitu kemampuan mendeskripsikan, membandingkan, dan menilai objek. Pertama, anak mesti mentransfer literasi visual ke literasi verbal dalam bentuk deskripsi bahasa yang jelas, kedua membandingkan perbedaan, juga persamaan di antara sejumlah objek, termasuk misalnya tentang perbedaan letak huruf yang sama dalam gambar yang berbeda, dan ketiga menilai gambar-gambar yang dilihatnya, misalnya dengan menjelaskan mengapa ia lebih menyukai gambar yang itu dan yang lain. Agar anak dapat melakukan hal-hal tersebut sekaligus menginternalisasikannya, bimbingan orang tua dan atau guru masih amat diperlukan.

#### **b. Jenis Buku Alfabet**

Ada sejumlah buku yang dapat dikategorikan sebagai buku alfabet, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti bentuk gambar, hubungan gambar dan tulisan, struktur organisasi untuk mengkreasikan tulisan, dan lain-lain termasuk pengarang buku alfabet itu sendiri. Yang jelas buku alfabet cukup bervariasi, baik gambar maupun tulisannya, membentang dari gambar dan tulisan yang sederhana ke yang lebih kompleks dan berbau abstrak. Pembaca anak yang dituju pun berbeda: mulai dari anak-anak



prasekolah, sekolah tingkat awal, sampai yang sudah pintar membaca dan menulis. Stewig (1980:82-6) membedakan buku alfabet dalam tiga kategori, yaitu buku yang berjenis atau berisi gambar-topik (*related-topic books*), gambar pusparagam (*potpourri books*), dan gambar-cerita (*sequential-story books*). Di pihak lain, Huck, dkk. (1987:163-8) membedakan jenis buku tersebut ke dalam empat kategori, yaitu buku gambar-identifikasi (*word-picture formats, word-picture identification*), buku cerita singkat (*simple narratives*), teka-teki (*riddles or puzzles*), dan buku-buku topik (*topical themes*).

**Gambar dan huruf-kata.** Buku-buku alfabet tersebut banyak dijumpai walau belum tentu lengkap mencakup ketiga atau keempat jenis pembagian Stewig dan Huck di atas, dan sebagian di antaranya telah ditunjukkan untuk anak usia berapa tahun buku itu ditulis. Ada buku alfabet yang bahkan sudah dapat diberikan kepada anak mulai usia sekitar dua-tiga tahun, yaitu buku yang termasuk format gambar-kata (*word-picture formats*) atau buku topik gambar-kata (*related-topic books*), *gambar* (bentuk dan untuk literasi visual) dan *kata* (bentuk dan untuk literasi verbal). Buku-buku tersebut biasanya dalam satu halaman berisi satu gambar dengan satu kata, satu huruf, atau satu kata dan satu huruf awal dengan penekanan. Huruf awal kata itulah yang ingin ditekankan agar dikenali oleh anak dan tempatnya pun dipisahkan. Misalnya, dalam sebuah halaman ada gambar seekor kucing, di samping kanan atas ada huruf k (kapital dan kecil), dan di bawah gambar ada tulisan "kucing". Tentu saja komposisi letak gambar, huruf, dan kata tersebut bervariasi tergantung kreativitas penyusunnya.

Gambar-gambar yang dipajang dapat berupa gambar apa saja baik yang sudah dikenal oleh anak maupun yang belum dan akan diperkenalkan, misalnya gambar binatang, objek-objek di sekitar kita seperti baju, celana, rumah, peralatan rumah tangga, dedaunan, bunga, anggota keluarga, dan lain-lain. Namun, gambar yang paling banyak dijumpai tampaknya adalah gambar-gambar binatang, misalnya buku alfabet yang berjudul *ABC Binatang, Mewarnai sambil Belajar Abjad*



(K.A. Tandiono), atau *Belajar Bersama ABC* (Angela Mills, alih bahasa Esther S. Mandjani, editor Lyndon Saputra). Dalam kedua buku tersebut disediakan gambar-gambar berbagai binatang sebanyak abjad Latin (26 buah), dari a sampai z. Gambar-gambar binatang dipilih yang nama huruf awalnya sesuai dengan abjad yang ingin diperkenalkan. Misalnya, gambar binatang anoa untuk memperkenalkan huruf abjad a, baik yang berupa huruf cetak kapital (besar: A) maupun huruf kecil (: a); gambar buaya untuk memperkenalkan huruf b, dan seterusnya. Gambar-gambar binatang yang dipilih mulai dari yang sudah dikenal oleh anak sampai binatang-binatang asing, misalnya binatang yang tidak dijumpai di daerah atau negaranya, yang sengaja ingin dikenalkan kepada anak.

Dalam hal ini, Mitchell (2003:72) menyarankan agar buku-buku alfabet yang dimaksudkan untuk anak usia dini justru lebih menampilkan gambar-gambar yang sudah familiar bagi anak. Jika buku tersebut menampilkan gambar-gambar yang belum dikenal anak, walau sengaja dimaksudkan untuk mengenalkannya kepada anak, dikhawatirkan anak tidak mampu dan atau kurang termotivasi untuk menyerap informasi yang ingin disampaikan lewat gambar dan huruf-kata yang bersangkutan.

***Belajar huruf dan mewarnai gambar.*** Dewasa ini banyak beredar buku alfabet yang terdiri atas gambar dan kata dengan sekaligus menawarkan keasyikan kepada anak, yaitu mewarnai gambar-gambar yang disajikan. Gambar yang diberikan untuk satu binatang atau objek ada dua macam, yaitu satu gambar berwarna dan satu dengan garis-garis hitam, dan anak juga diajak untuk mewarnai gambar-gambar itu sesuai dengan contoh gambar yang berwarna. Jadi, selain mengenal huruf dan kata nama binatang yang bersangkutan, anak juga dilatih daya kreativitasnya dalam hal memadu warna, baik dengan pensil maupun pastel. Lewat cara itu buku alfabet tampak lebih menarik dan menantang.

***Gambar dan huruf-kata dua bahasa.*** Selain itu, kini juga banyak dijumpai buku alfabet yang tidak hanya mengenalkan huruf dan kata, melainkan juga pada katanya dalam bahasa Inggris. Jadi, kata-kata



identifikasi untuk sebuah gambar itu ditulis dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, atau sebaliknya Inggris dan Indonesia. Bahkan, dalam buku *Knowing ABC, Mengenal Huruf sambil Mewarnai* (Mondy Risutra) juga dituliskan cara membaca atau ucapan bahasa Inggrisnya (ejaan fonetik) yang diletakkan di dalam kurung di belakang kata-kata Inggris yang bersangkutan. Misi buku-buku semacam ini bersifat ganda dan padu. Ia tidak semata-mata hanya mengenalkan huruf-huruf saja, tetapi sekaligus mengenalkan padan kata dalam bahasa Inggris sebagai langkah awal pembelajaran bahasa Inggris kepada anak -yang kini diyakini telah harus diajarkan sejak anak usia dini untuk memperoleh hasil (penguasaan) yang lebih memuaskan- dan sekaligus mewarnai gambar yang juga tak kalah mengasyikkan.

**Gambar dan kata konsep.** Lewat gambar-gambar, buku alfabet juga dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kata yang mengandung konsep tertentu, misalnya konsep pertentangan atau lawan kata seperti besar kecil, tinggi rendah, panjang pendek, gemuk kurus, di atas di bawah, dan lain-lain. Untuk maksud itu, gambar yang ditampilkan mesti dua macam dengan masing-masing mengandung konsep yang dimaksud, dan di atas atau di samping tiap gambar itu diberi tulisan kata konsep itu. Misalnya, gambar gajah dibandingkan dengan gambar kera, dan di samping kedua gambar itu diberi tulisan kata: besar dan kecil, atau gemuk dan kurus. Jika sekaligus ingin memperkenalkan kata Inggrisnya, kedua kata tersebut ditulis dalam dua bahasa. Jadi, tulisan kata itu menjadi: *besar = big* dan *kecil = small*, *gemuk = fat* dan *kurus = thin*, atau kata Inggris dulu baru Indonesia tergantung bahasa mana yang ingin ditekankan. Buku-buku serial *Knowing ABC, Mengenal Huruf sambil Mewarnai* (Mondy Risutra) juga menampilkan hal-hal semacam itu.

**Pencocokan gambar dan kata.** Usaha peningkatan kemampuan literasi gambar dan kata dapat dibuat lebih bervariasi, misalnya dengan menampilkan sejumlah gambar kata, misalnya lima buah. Gambar dan kata tersebut dipisah ke dalam lajur kanan dan kiri yang disusun secara acak. Anak kemudian diminta untuk menjodohkan pasangan yang benar



antara gambar dan kata tersebut, misalnya dengan menarik garis yang mempertemukan keduanya. Kegiatan ini akan meningkatkan daya kritis anak untuk mengamati gambar dan membaca kata. Jika tanpa bantuan dewasa, kegiatan ini memprasyaratkan anak sudah dapat mengenali huruf-huruf dan membaca walau mungkin belum lancar. Cara ini justru juga dimaksudkan untuk memperlancar kemampuan membaca anak. Jika anak belum lancar membaca dan masih dalam tahap mengenali huruf, permainan pencocokan tersebut dapat dilakukan untuk lebih mengenali huruf-huruf. Misalnya sejumlah huruf yang sama sengaja disusun acak dan ditaruh dalam lajur kanan dan kiri, kemudian anak diminta menandai atau menarik garis yang mempertemukan huruf-huruf yang sama. Tentu saja “gambar” huruf harus dibuat menarik. Kedua model ini juga dapat ditemukan dalam buku serial *Knowing ABC, Mengenal Huruf sambil Mewarnai* (Mondy Risutra), sedang cara yang agak berbeda dapat ditemukan dalam buku *Buku Stiker aneka Hewan Inggris-Indonesia, Gembira Mewarnai, Gembira Belajar* (alih bahasa David Pang, editor Lyndon Saputra).

**Pencocokan huruf dengan huruf.** Kegiatan ini sebagai variasi pencocokan gambar dengan kata di atas, tetapi tanpa disertai gambar. Permainan yang dituntut kepada anak-anak adalah berupa pencocokan huruf yang sama yang sengaja disajikan ke dalam dua lajur, yaitu kiri dan kanan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenal secara lebih baik dan kritis pada huruf-huruf yang sama. Misalnya di lajur kiri dan kanan masing-masing disajikan lima huruf yang sama yang sengaja disusun secara acak. Anak kemudian diminta untuk menghubungkan dengan menarik garis pada huruf-huruf yang sama, atau diminta untuk mewarnai dengan warna yang sama pada huruf yang sama itu. Kegiatan model ini juga dapat ditemukan dalam buku serial *Knowing ABC, Mengenal Huruf sambil Mewarnai* (Mondy Risutra).

**Gambar cerita.** Kemampuan literasi gambar diyakini mampu mendorong, memotivasi, dan meningkatkan literasi verbal anak. Hal itu sudah dapat dimulai saat anak masih dalam usia dini. Salah satu jenis



buku alfabet juga dapat berupa buku-buku yang menampilkan gambar-gambar yang mengandung cerita sederhana. Gambar-gambar yang ditampilkan tentu saja bukan gambar tunggal, melainkan ada beberapa gambar (objek) yang merupakan satu kesatuan. Tujuan utama jenis buku ini masih dalam rangka memperkenalkan huruf dan kata, maka di sebelah gambar itu, di sudut kanan, kiri, atau bawah, ada huruf-huruf yang diperkenalkan dan nama binatang atau objek yang berawal dengan huruf-huruf itu. Tetapi, karena gambar yang disajikan sengaja dipilih yang mengandung cerita, lewat bantuan orang tua anak dapat diminta untuk menceritakan gambar yang dilihatnya itu. Dengan demikian, dalam satu kesatuan gambar itu terdapat paling tidak dua tujuan atau kegiatan yang ingin dicapai. Sebagai contoh misalnya, buku *Belajar Bersama ABC* (Angel Mills) menampilkan gambar cerita yang dimaksud.

## **2. Buku Berhitung**

Buku berhitung (*counting books*) adalah buku lain yang juga biasa dipergunakan untuk literasi awal pada anak usia prasekolah atau sekolah di kelas awal, yaitu mulai usia sekitar tiga tahun. Buku berhitung mirip dengan buku alfabet, yaitu sama-sama mengenal dan membelajarkan sesuatu lewat gambar-gambar yang sesuai, jelas, dan menarik. Aspek kemenarikan gambar-gambar penyerta merupakan salah faktor penting keberhasilan misi buku-buku untuk anak di usia awal tersebut. Sama halnya dengan buku alfabet, buku berhitung juga mudah ditemukan dalam bentuk buku dan majalah anak, dan keduanya juga mudah ditemukan di toko-toko buku.

### **a. Tujuan Buku Berhitung**

Jika buku alfabet lebih dimanfaatkan untuk mengenalkan huruf-huruf, buku berhitung dipergunakan untuk mengenalkan angka-angka kepada anak di usia awal (Mitchell, 2003:75). Sebagaimana buku alfabet yang mengenalkan huruf dan kata lewat gambar, buku berhitung juga



menempuh cara yang sama: mengenalkan angka dan konsep angka kepada anak lewat gambar-gambar. Jadi, literasi visual, gambar-gambar, tetap menjadi sarana utama. Tentu saja ada sedikit perbedaan penekanan antara buku alfabet dan buku berhitung. Buku alfabet menekankan pembelajaran literasi visual dan literasi verbal, sedang buku berhitung pembelajaran literasi visual dan literasi angka.

Ada banyak cara untuk mengajarkan angka dan konsep angka kepada anak di usia awal, dan yang paling ideal adalah lewat benda-benda konkret Huck, dkk. (1987:1168).. Misalnya, dengan kotak-kotak blok yang sengaja dirancang untuk maksud itu, atau memanfaatkan benda-benda di sekitar anak seperti buah-buahan, kelereng, bola, mobil-mobilan, dan benda-benda lain. Walau demikian, pengenalan lewat buku tetap saja dibutuhkan. Hal itu tidak saja dimaksudkan untuk memperkuat cara langsung tersebut, melainkan juga untuk menyadarkan anak bahwa hitung-menghitung pun dapat diperoleh lewat buku, dan karenanya buku tetap diinternalisasikan sebagai sesuatu yang lengkap dan penting.

Buku berhitung dapat dipandang memiliki fungsi yang mirip dengan pembelajaran angka dan konsep angka lewat benda-benda konkret tersebut. Jika dalam pembelajaran secara konkret anak dihadapkan kepada benda-benda objek yang dapat diraba dan dipindah-pindahkan, dalam pembelajaran lewat buku anak hanya dapat melihat benda dan objek itu dalam bentuk gambar-gambar sambil menunjuknya. Walau dilihat dari segi kelangsungan kurang, buku-buku berhitung gambar dapat menyajikan kegiatan lain yang juga tidak kalah asyiknya bagi anak, yaitu kegiatan menghitung dan mewarnai gambar. Hal yang disebut terakhir ini banyak dimanfaatkan untuk menyajikan buku berhitung menjadi lebih menarik dan bervariasi. Salah satu model itu misalnya, disediakan gambar-gambar tertentu yang berbeda dengan jumlah tertentu berderet ke bawah, dan di sebelah kanan tiap gambar diberi sederat gambar lingkaran. Anak diminta untuk memberi warna, bisa merah, biru, hijau, atau yang lain, gambar-gambar lingkaran tersebut sebanyak gambar yang disediakan di sebelah kirinya.



Analog dengan buku alfabet, buku berhitung sebenarnya juga bertujuan untuk mengenal dan membelajarkan anak terhadap dua hal: literasi visual dan literasi angka. Kemampuan anak untuk berliterasi visual penting sebab dengan kemampuan itu selanjutnya anak diharapkan mampu berliterasi angka. Dalam hal ini boleh dikatakan bahwa literasi angka dan konsep angka tersebut diprasyarati oleh kemampuan visual. Bentuk visual yang berwujud berbagai gambar itulah yang dipergunakan untuk mengenal dan membelajarkan angka. Jadi, buku berhitung adalah buku yang bertujuan mengenal dan membelajarkan literasi angka dan konsep angka kepada anak di usia awal. Karena buku ini berstatus sastra, pengenalan dan pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan cara-cara sastra: kurang langsung, menarik, dan menghibur, dan karenanya mampu memberikan kepuasan batin.

#### **b. Jenis Buku Berhitung**

Buku berhitung (*counting books*) juga membentang dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sesuai dengan usia anak yang menjadi sasaran pembacanya. Buku-buku yang hanya menyajikan gambar-gambar tunggal dengan jumlah tertentu, misalnya 2, 3, 4, dan 5 balon warna-warni baik untuk pengenalan awal, yaitu buat anak usia sekitar dua-tiga tahun, tetapi hal itu tentu sudah tidak menarik lagi untuk anak usia awal sekolah. Demikian juga sebaliknya. Gambar-gambar dalam buku berhitung untuk anak usia sekolah lebih kompleks dan bervariasi baik jenis gambar yang ditampilkan maupun ukuran gambarnya. Bahkan, sebagai variasi dan ketelitian mengamati gambar yang akan dihitung, gambar-gambar objek yang dimaksud tidak ditempatkan secara berderet, melainkan “berserakan” di sana-sini tanpa merusak keindahan gambar secara keseluruhan.

Misalnya, dalam satu kesatuan gambar hitung terdapat beberapa gambar yang jumlahnya dan ukurannya berbeda, dan anak diminta untuk mengenali dan menghitung jumlah objek masing-masing gambar itu.



Dalam satu halaman gambar misalnya, terdapat tiga anak yang bermain lima buah kelereng, di dekatnya ada empat ekor kucing ikut bermain, dan di atasnya ada lima balon melayang, dan kemudian anak diminta untuk mengenali gambar-gambar itu serta menghitung jumlah masing-masingnya. Gambar tersebut lebih menantang anak usia awal sekolah, tetapi belum dapat dinikmati oleh anak usia sekitar dua-tiga tahun.

Huck, dkk. (1987:168-71) membedakan buku berhitung ke dalam tiga kategori, yaitu buku-buku yang berisi korespondensi satu lawan satu antara gambar dan angka (*one-to-one correspondence*), konsep matematis sederhana yang lain (*other simple mathematic concepts*), dan cerita dan teka-teki (*number stories and puzzles*). Di pihak lain, Mitchell (2003:75-7) membedakan jenis buku berhitung berdasarkan tujuan buku itu sendiri, yaitu buku yang dimaksudkan untuk membelajarkan angka (*teaching number*), menyajikan informasi dengan mempergunakan skema hitungan (*presenting information using the counting scheme*), dan menampilkan cerita dengan mempergunakan hitungan struktur tema (*telling a story using the counting theme structure*).

Kita tidak perlu mempersoalkan perbedaan penjenisan tersebut, karena apa pun namanya, misi esensial buku jenis ini adalah pengenalan dan pembelajaran angka dan konsep angka lewat gambar-gambar. Jadi, buku yang kita jumpai -atau yang sengaja kita susun sendiri- mungkin justru belum termasuk yang disebutkan di atas.

**Gambar dan angka.** Buku berhitung jenis ini menampilkan gambar-gambar dan diikuti dengan tulisan angka serta huruf angka tersebut. Letak angka dan hurufnya cukup jelas dan strategis, tetapi tidak mengganggu keindahan gambar-gambar yang disajikan. Gambar-gambar yang ditampilkan dapat bermacam-macam, baik berbagai macam binatang maupun objek lain yang sudah dikenal oleh anak. Jumlah gambar tentu saja disesuaikan dengan angka berapa yang akan dikenalkan, tetapi untuk pengenalan satu angka tertentu hanya terdiri satu macam gambar dengan jumlah tertentu. Analog dengan buku



alfabet, untuk bacaan awal anak usia sekitar tiga tahun, angka-angka itu pada umumnya dimulai dengan angka satu sampai dengan sepuluh. Pengenalan angka dan konsep angka satu dengan sebuah gambar, misalnya satu gambar balon, angka dan konsep angka dua dengan dua buah gambar yang sama, misalnya dua ekor kucing, dan seterusnya.

Hubungan antara gambar dan angka adalah satu lawan satu, sederhana, dan mudah dipahami. Artinya, satu jenis gambar dengan jumlah tertentu untuk mengenalkan angka dan konsep angka tertentu pula, dan itu bersifat jelas dan pasti dengan gambar yang familiar dan menarik.

Sebagaimana halnya dengan buku alfabet yang sekaligus mengenal dan membelajarkan bahasa Inggris, buku berhitung gambar dan angka-huruf di atas dapat diberi bahasa Inggrisnya. Misalnya, di bawah atau di samping tulisan “tiga kuda” itu diberi tulisan “*three horses*”. Jika anak belum dapat membaca, tentu saja orang tua yang membantu untuk menunjuk dan membacakannya.

**Gambar dan mewarnai jumlah gambar.** Dalam buku jenis ini, sebagaimana dikemukakan, menawarkan dua macam kegiatan, yaitu menghitung jumlah gambar dan kemudian mewarnai gambar lain sebanyak hitungan angka gambar. Antara gambar yang dihitung dengan gambar yang diwarnai tempat bersebelahan, kiri dan kanan. Misalnya, di sebelah kiri disediakan lima gambar gajah, sedang di sebelah kanan disediakan sepuluh buah lingkaran kecil. Anak diminta mewarnai lingkaran-lingkaran tersebut sebanyak lima buah sesuai dengan jumlah gambar gajah yang di sebelahnya. Cara ini selain mengasyikkan, juga menanamkan konsep jumlah hitungan yang sama untuk gambar atau objek yang berbeda. Artinya, anak dibawa untuk mengenali konsep jumlah yang sama atau berbeda dengan objek yang berbeda; gambar boleh berbeda, tetapi jumlah sama, atau gambar, atau sebaliknya.

**Gambar dan penjumlahan angka.** Gambar dan penjumlahan angka di sini dimaksudkan sebagai salah satu pengenalan konsep matematika sederhana yang berwujud penjumlahan. Singkatnya, lewat



gambar-gambar ini anak dikenalkan pada konsep penjumlahan. Untuk maksud ini juga perlu ditampilkan dua kelompok gambar, baik untuk gambar yang sama maupun berbeda dan jumlah yang sama atau berbeda pula. Misalnya, gambar pertama berupa lima ekor kucing yang sedang bermain-main, sedang gambar kedua tiga ekor kucing lain yang sedang makan. Kedua gambar tersebut tentu saja disertai tulisan angka dan huruf angka, sedang tempatnya disesuaikan. Setelah di bagian bawah atau di samping kedua gambar tersebut diberi tulisan angka dan huruf yang menjumlahkan kedua kelompok gambar kucing tersebut. Misalnya: “5 (*lima*) ekor kucing ditambah 3 (*tiga*) ekor kucing sama dengan 8 (*delapan*) ekor kucing”.

**Gambar, angka, dan gambar cerita.** Buku berhitung model menampilkan gambar dengan jumlah angka tertentu yang disertai tulisan angka dan hurufnya, kemudian diikuti gambar lain yang berisi cerita yang mendukung gambar pertama. Gambar pertama mirip dengan model hubungan gambar dan angka satu-lawan-satu di atas, sedang gambar kedua di sebelahnya berupa gambar cerita yang berkaitan dengan gambar pertama. Namun, prinsip kedua gambar itu sama, yaitu sama-sama menampilkan jumlah gambar objek tertentu, yang secara langsung dan yang lain lewat gambar cerita. Lewat gambar pertama anak dapat langsung menghitung sendiri jumlah gambar yang ada sambil melihat tulisan angka dan hurufnya, sedang pada gambar kedua anak dituntut untuk menikmati gambar lain sambil menghitung-hitung jumlah objek yang sama. Untuk mempertegas apa yang diminta dilakukan oleh anak, di bawah gambar itu diberi tulisan yang berisi cerita dan kemudian diikuti perintah yang dimaksud.

Buku *Belajar Bersama 1 2 3* (karya Angela Mills, alih bahasa Esther S. Manjani, editor Lyndon Saputra) menampilkan gambar-gambar, angka, dan cerita tersebut, yang seluruhnya terdiri dari sepuluh pasang (untuk pengenalan angka 1-10). Gambar dan penyajian gambar ceritanya amat menarik. Misalnya untuk pengenalan angka satu: di halaman kiri buku ada satu gambar lilin menyala, di sebelah kiri atas atau



tulisan angka “1” dan di bawahnya “satu lilin” (satu-nya ditebalkan). Di halaman sebelah kanan buku ada gambar cerita satu halaman penuh tanpa tulisan yang berupa tujuh ekor kelinci duduk mengelilingi meja makan yang antara lain berisi sebuah lilin. Cerita gambar itu dituliskan di bawah gambar lilin sebelah kiri yang berbunyi: “*Ini hari ulang tahun Rosei Kelinci. Ada satu lilin di kuenya. Semua temannya hadir di pesta itu.*” Di bawah tulisan tersebut (spasi lebih jauh) ada pertanyaan yang berbunyi: “*Ada berapa lilin di atas kue?*”. Begitu seterusnya sampai dengan bilangan angka sepuluh.

#### **D. Penutup**

Dewasa ini masyarakat Indonesia, mulai dari pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan berbagai profesi anggota masyarakat yang lain pada umumnya dihindangi penyakit malas membaca. Padahal, semua orang menyadari betapa pentingnya membaca bagi kehidupan di era modern dan globalisasi. Untuk mengatasi keadaan itu, pembentukan karakter dan budaya membaca dan menulis harus sudah secara intensif dilakukan sejak anak balita agar terjadi proses internalisasi tentang budaya literasi di dalam diri anak-anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan buku-buku sastra anak di usia awal yang sengaja dirancang untuk maksud itu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barton, David. 1994. *Literacy, an Introduction to the Ecology of Written Language*. Oxford: Blackwell.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.



- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*, Yogyakarta: Pidato Penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 3-18.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally Colledge.